

STUDI ANALISIS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA BERKESULITAN MENULIS (*DYSGRAPHIA*) DI SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA

Aninditya Sri Nugraheni, Rifka Khoirun Nada

Prodi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Email: anin.suka@gmail.com/rifkakhoirun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor kesulitan guru kelas dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada siswa berkesulitan menulis (dysgraphia) di SD Inklusi yang berlokasi di SD Intis School Yogyakarta. Adapun siswa yang diambil sebagai sampel penelitian untuk mengetahui karakteristik siswa dysgraphia ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 4 anak. Adapun subjek penelitian ini adalah guru kelas L3 Abu Hanifah dan L3 Abu Hurairah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan desain studi analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dialami guru dalam mengajar siswa dysgraphia yaitu dalam proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kesulitan dalam proses pembelajaran antara lain: (a) guru belum mengetahui batasan kosakata yang sesuai dengan daya tangkap siswa yang berkesulitan menulis (dysgraphia); (b) penggunaan metode dan strategi dirasa masih kurang tepat; (c) kurangnya layanan pendukung bagi siswa dysgraphia. Kesulitan dalam evaluasi pembelajaran diantaranya: (a) sulitnya mencari indikator yang tepat bagi siswa dysgraphia; (b) sulitnya membuat soal yang berbeda yang sesuai dengan kemampuan siswa dysgraphia; (c) evaluasi pekerjaan siswa yang berkesulitan menulis (dysgraphia). Dengan persiapan yang matang proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat lebih terencana dan meminimalkan kendala-kendala yang selama ini dihadapi oleh guru.

Kata kunci: Kesulitan guru, Bahasa Indonesia, disgrafia, inklusi.

Abstract

This study aims to analyze the difficulties teachers teaching classes in Indonesian on students berkesulitan adversity writing (dysgraphia) in SD Inclusion located at Intis Elementary School Yogyakarta. The students were taken as samples to determine characteristics of dysgraphia students are students of class III, amounting to 4 children. The subject of this research is classroom teachers L3 L3 Abu Hanifa and Abu Hurairah. This research uses descriptive qualitative research and design study analysis. Collection methods used were interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that there are several factors that experienced teachers in teaching students dysgraphia is in the process of implementation and evaluation. Difficulties in the learning process, among others: (a) teachers do not know the limits of the vocabulary that corresponds to the grasp of students who adversity writing (dysgraphia); (B) the use of methods and strategies it is still imprecise; (C) the lack of support services for students dysgraphia. Difficulties in learning evaluation include: (a) the difficulty of finding the right indicators for students dysgraphia; (b) the difficulty of making a different matter that in accordance with the student's ability dysgraphia; (C) evaluation of student work that adversity writing (dysgraphia). With careful preparation and evaluation of the implementation process of learning can be better planned and minimize the constraints that had been faced by teachers.

Keywords: Difficulties teacher, Indonesian, dysgraphia, inclusion.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi tertentu. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia seperti tujuan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skill*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skill*); (3) keterampilan membaca (*reading skill*); (4) keterampilan menulis (*writing skill*).¹ Empat aspek tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain dan saling berkorelasi. Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang juga merupakan sarana pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Syahrin, menulis merupakan bentuk komunikasi yang menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan media visual. Keterampilan menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi secara tertulis. Dengan keterampilan menulis ini, anak dapat menuangkan semua gagasannya dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, anak harus terampil memanfaatkan ide, struktur bahasa, dan pilihan kata.²

Kesulitan dalam hal menulis terjadi pada 5-10% anak di dunia. Penyebab kesulitan menulis (*disgrafia*) adalah faktor neurologis, yakni adanya gangguan pada otak bagian kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Anak mengalami kesulitan dalam harmonisasi secara otomatis antara kemampuan mengingat dan menguasai gerakan otot menulis huruf dan angka. Kesulitan ini tidak berkaitan dengan masalah intelektual. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa disgrafia cenderung dialami oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, penderita disgrafia mengalami kesulitan membaca apa yang ia inginkan ke dalam kalimat-kalimat panjang secara akurat. Demikian pula ketika belajar menulis, pertama kali ia akan belajar menulis tangan karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi lain.³

Pendidikan pada masa sekarang ini, tidak mengenal adanya perbedaan bagi siswa untuk belajar. Setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar tanpa memandang kekurangan fisik, mental, emosional bahkan kurang dari tingkat inteligensinya. Dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini, sistem pendidikan segresi mulai beralih dengan pendidikan yang terpadu dan terintegrasi dengan menyediakan tempat bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak yang normal. Dalam bukunya yang berjudul "Sekolah Inklusif", Smith mengemukakan pengertian Inklusi merupakan istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Artinya setiap anak diakui sebagai bagian dari anak-anak lain yang ada dalam satu sekolah. Beranjak dari konsep inklusi tersebut anak berkebutuhan khusus dapat merasakan pendidikan di sekolah reguler.⁴ Sistem pendidikan seperti ini memberi kesempatan pada anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk mengekspresikan keunikannya bersama dengan

¹Suparti, *Strategi Pembelajaran Menulis di SD kelas IV*, (Didaktika, 2007), hlm. 259-271

²Syahrin, Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Teknik *Mind Mapping* Murid Kelas III SD Kartika XX-1 Kota Makassar, *E-Buletin Media Pendidikan LPM Sulsel*, 2014, hlm.3

³RP Dewi, *Penanganan Anak Disgrafia di TK Negeri Pembina 1 Selopuro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri*, 2012, eprints.ums.ac.id

⁴David, J. Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2012), hlm. 45

anak-anak normal yang lainnya sehingga tidak ada lagi bentuk kesenjangan ataupun diskriminasi pada dirinya.

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas reguler. Di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan siswa. Pendidikan inklusif dirancang untuk sebuah pembelajaran yang efektif bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus yang merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh guru.

Anak kelas III SD yang seharusnya sudah lancar dalam membaca dan menulis tetapi kebijakan untuk SD Inklusi tidak mengharuskan siswanya harus bisa membaca ataupun menulis karena model kurikulum kelas inklusi ini dibuat untuk anak-anak yang memang secara umum tidak hanya menerima siswa normal tetapi juga siswa yang membutuhkan penanganan khusus. Di dalam kelas inklusi di SD INTIS *School* Yogyakarta terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan ketika diminta untuk menulis, bahkan hanya sekadar diminta untuk ke depan kelas ada sebagian anak yang tidak berani. Padahal anak tersebut sebenarnya sudah memiliki kemampuan dasar dalam menulis hanya saja kemampuan dasar menulis yang dimiliki anak ini belum terasah. Berkaitan dengan kesulitan dalam belajar yang dihadapi anak, menurut Suryani, kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak.⁵

Guru di sekolah reguler memang belum berpengalaman menangani anak berkebutuhan khusus dibandingkan guru yang bertahun-tahun dalam bidangnya menangani anak-anak yang mempunyai kekurangan dan hambatan dalam intelektual, fisik maupun mentalnya. Maka dari itu, sudah pasti tidak semua guru mengerti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk kelas inklusi ini, sehingga dalam pengajaran tentunya akan menemukan problema-problema terutama

dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Seperti yang disampaikan di atas, pengajaran Bahasa Indonesia menuntut anak untuk bisa membaca maupun menulis. Namun pada kenyataannya di sekolah inklusi tidak semua anak normal yang dengan mudah untuk membaca maupun menulis materi yang disampaikan oleh guru tetapi ada pula anak-anak yang menderita gangguan kesulitan dalam membaca maupun menuliskan huruf, kata atau bahkan kalimat yang merupakan sebuah kekacauan belajar yang sering dikenal dengan sebutan *dysgraphia*.

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui apa saja yang menjadi problematika guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa inklusi yang mengalami kesulitan menulis (*dysgraphia*), *selain itu bagaimana* solusi dalam mengatasi kesulitan atau problematika pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa berkesulitan menulis (*dysgraphia*) bdi SD Intis *School* Yogyakarta.

KAJIAN TEORI

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan nasional No 70 Tahun 2009 dijelaskan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan potensi.⁶ Pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Hal utama yang harus terlebih dahulu dilakukan sebelum merancang sebuah pembelajaran, maka hendaklah guru melakukan penilaian. "Penilaian adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan menggunakan alat dan teknik yang sesuai untuk membuat keputusan pendidikan berkenaan dengan penempatan dan program bagi peserta didik tersebut."⁷

Melalui penilaian dapat diketahui kemampuan, kelemahan dan apa yang menjadi

⁵Suryani, Yulinda Erma, *Kesulitan Belajar*, (Magistra 73, 2010), hlm. 47-33.

⁶Peraturan Menteri Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa, hlm. 1

⁷Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta Timur: Luxima 2012), hlm.57

kebutuhan peserta didik, sehingga dapat dirancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penilaian dibagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Penilaian bersifat formal menggunakan instrumen yang telah dibakukan misalnya untuk mengetahui kecerdasan menggunakan tes intelegensi, sedangkan penilaian yang bersifat informal dilakukan untuk melihat fungsi dari potensi yang masih ada dan hambatan belajar yang diakibatkan oleh kelainan yang dimiliki yang dibuat oleh guru. Misalnya analisis contoh pekerjaan siswa.

Setelah melakukan penilaian maka langkah selanjutnya barulah guru dengan mudah menyusun sebuah rencana pembelajaran sesuai dengan isi kurikulum. Perencanaan adalah pengambilan keputusan bagaimana memberdayakan komponen-komponen pembelajaran agar tujuan berhasil dengan sempurna.⁸ Melalui perencanaan inilah keseluruhan kegiatan pembelajaran dirancang dengan sebaik-baiknya sehingga dapat terlaksana dengan baik dan diharapkan akan mencapai tujuan-tujuan seperti yang telah ditentukan. Perencanaan ini tidak lepas dari silabus. Silabus adalah suatu bentuk sokongan atau bantuan bagi pengajaran yang diadakan di dalam kelas dan suatu bentuk bimbingan dalam pembuatan rencana-rencana pelajaran yang tepat.⁹ Sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan maka komponen-komponen pembelajaran meliputi:

Tujuan Pengajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terencana. Rencana pembelajaran dirumuskan secara sistematis yang bertumpu pada tujuan pembelajaran.¹⁰ Tujuan Pengajaran merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang program pengajaran. Rumusan tujuan pengajaran dilakukan secara umum dan secara khusus. Tujuan pengajaran menyarankan bentuk-bentuk atau kategori- kategori tertentu

hasil belajar. Melalui tujuan pengajaran itu akan tercermin bentuk dan kategori keluaran hasil belajar setelah kegiatan belajar mengajar.¹¹ Merumuskan tujuan pengajaran perlu dilakukan sebagai pedoman bagi guru dalam memandu kegiatan belajar siswa. Tujuan yang jelas dan tepat akan mempermudah guru merencanakan dan mempersiapkan tindakan untuk membantu siswa belajar.

Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar.¹² Pemilihan materi pelajaran yang tepat akan membawa guru dekat dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Namun kedalaman dan keluasan materi harus disesuaikan dengan keadaan siswa.

Strategi Pengajaran atau Metode Pengajaran

Strategi pengajaran merupakan siasat membelajarkan siswa menuju tercapainya tujuan instruksional.¹³ Banyak strategi yang di dalamnya juga terdapat metode yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia.

Media Pengajaran

Media pengajaran merupakan keseluruhan alat dan bahan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Melalui media pengajaran guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami oleh siswa. Selain itu dengan menggunakan media pengajaran yang menarik perhatian dan minat siswa maka akan menambah nilai lebih pada pengajaran tersebut sebab kemungkinan mudah terserapnya pelajaran yang menarik menjadikan tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

Evaluasi/Penilaian

Penilaian merupakan usaha mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.50

⁹Tarigan Henry Guntur, *Metodologi Pengajaran Bahasa, (Suatu Penelitian Kepustakaan)*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm.521

¹⁰Jamaluddin, *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), hlm. 13

¹¹Esti Ismawati, *Perencanaan Pengajaran Bahasa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hlm. 17

¹²*Ibid.*, hlm.91

¹³*Ibid.*, hlm.99

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm.163

menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan evaluasi/penilaian akan terlihat gambaran keadaan yang sebenarnya tentang proses keseluruhan pembelajaran.

Pengajaran merupakan satu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pengajaran.¹⁵ Pengajaran kebahasaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa. Prinsip penyusunan bahasa menyangkut keempat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Slamet, bahan pengajaran bahasa diambil dari bahan berbicara dan menulis, yang meliputi pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan. Bahan pelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan dan tanda baca, struktur bahasa, kosa kata, paragraf dan wacana. Selanjutnya bahan pelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan dan membaca yang meliputi pengembangan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, perasaan yang dilisankan atau ditulis.¹⁶ Karya sastra Indonesia asli maupun terjemahan termasuk bahan pelajaran pemahaman.

Bahan pelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan dan tanda baca, struktur bahasa, kosa kata, paragraf dan wacana. Selanjutnya bahan pelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan dan membaca yang meliputi pengembangan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, perasaan yang dilisankan atau ditulis. Karya sastra Indonesia asli maupun terjemahan termasuk bahan pelajaran pemahaman.

Bahan pelajaran penggunaan dapat diambil dari bahan berbicara dan menulis yang meliputi pengembangan, kemampuan, pengungkapan, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan. Bahan pelajaran sastra dapat dikaitkan

dengan tema yang tidak tersedia dalam GBPP atau dapat berdiri sendiri. Bisa juga dipadukan atau dikaitkan dengan mata pelajaran lain.

Smith berpendapat bahwa masalah yang biasa dihadapi oleh siswa berkesulitan belajar di sekolah, yaitu (1) masalah bahasa, (2) masalah perhatian dan aktivitas, (3) masalah daya ingat, (4) masalah kognisi, dan (5) masalah sosial dan emosional.¹⁷ Terrel dalam Smith, masalah-masalah bahasa seringkali menyangkut kesulitan dalam memahami orang lain, berbicara dengan jelas, menemukan kata yang benar untuk mengungkapkan ide dan kebutuhannya, serta kurang kemampuan dalam mengatur bahasa untuk mendapatkan komunikasi yang efektif.¹⁸

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas reguler. Namun, demikian, karena di dalam kelas inklusif di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan sensoris neurologist) dibanding anak normal, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru yang mengajar di kelas inklusif dalam menggunakan strategi, media dan metode harus disesuaikan dengan masing-masing kelainan anak berkelainan.¹⁹ Yang perlu dilakukan dalam menangani siswa yang mengalami disgrafia antara lain:

Pahami keadaan anak

Sebaiknya pihak orang tua, guru, atau pendamping memahami kesulitan dan keterbatasan yang dimiliki oleh anak disgrafia. Berusahalah untuk tidak membandingkan anak seperti itu dengan anak lainnya. Sikap membandingkan hanya akan membuat kedua belah pihak, baik orang tua/ guru maupun anak merasa frustrasi dan stres. Jika memungkinkan, berikan tugas-tugas menulis yang singkat saja setiap hari. Atau bisa juga orang tua dari si anak meminta kebijakan dari pihak sekolah untuk memebrikan tes kepada anak dengan gangguan ini secara lisan.

¹⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.77

¹⁶Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2007), hlm.81

¹⁷David J. Smith, *Sekolah Inklusif.....*, hlm.80

¹⁸*Ibid...*, hlm.80

¹⁹Direktorat PLB, *Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), hlm.28

Menyajikan tulisan cetak

Berikan kesempatan dan kemungkinan kepada anak disgrafia untuk belajar menuangkan ide dan konsepnya dengan menggunakan komputer atau mesin tik. Ajari anak untuk menggunakan alat-alat agar dapat mengatasi hambatan. Dengan menggunakan komputer, anak bisa memanfaatkan sarana korektor ejaan agar ia bisa mengetahui kesalahannya.

Membangun rasa percaya diri anak

Berikan pujian wajar pada setiap usaha yang dilakukan anak. Jangan sekali-kali menyepelkan atau melecehkan karena hal itu akan membuatnya merasa rendah diri dan frustrasi.

Latih anak untuk terus menulis

Libatkan anak secara bertahap, pilih strategi yang sesuai dengan tingkat kesulitannya untuk mengerjakan tugas menulis. Berikan tugas yang memang diminatinya, seperti surat untuk teman, menulis pada selembar kartu pos, menulis pesan untuk orang tua dan sebagainya. Hal ini akan meningkatkan kemampuan menulis anak disgrafia dan membantunya menuangkan konsep abstrak tentang huruf dan kata dalam bentuk tulisan konkret.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono, pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi²⁰. Sedangkan berdasarkan sifat permasalahannya penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mengumpulkan data atau informasi untuk disusun dijelaskan dan dianalisis.²¹ Semuanya dikumpulkan yang berkemungkinan dapat menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

penelitian kualitatif dengan jenis penelitian adalah studi analisis untuk mengetahui dan menganalisis kesulitan guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada siswa yang berkesulitan menulis (*dysgraphia*) di SD berbasis Inklusi.

Data kualitatif adalah suatu proses dari komponen-komponen yang perlu ada dalam suatu analisis data.²² Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang dijadikan objek peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia dan siswa itu sendiri. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber data yang tidak secara langsung memberikan keterangan dan bersifat melengkapi sumber data primer, diantaranya adalah administrasi kelas III di SD Intis *School* Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III SD Intis *School* Yogyakarta. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah perilaku guru dalam pengajaran bagi anak yang mengalami disgrafia (kesulitan belajar dalam menulis). Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin serta berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan.²³ Teknik pengumpulan data dapat berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Keabsahan data digunakan untuk mempertimbangkan validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini untuk menguji kesahihan data digunakan triangulasi sumber dan metode.

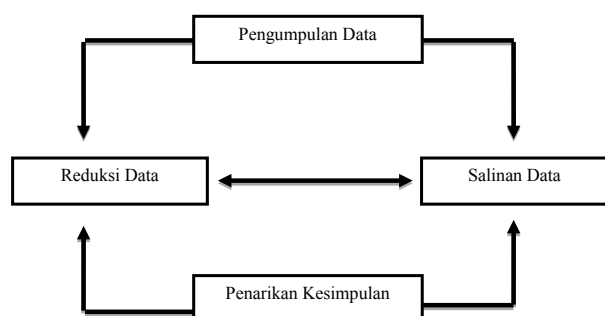
Teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono terdiri dari empat tahap yang harus dilakukan diantaranya:

²⁰Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.309

²¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.8

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 248

²³*Ibid.*, hlm. 9



PEMBAHASAN

Di dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat serangkaian proses pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Di dalam kelas inklusi yang memiliki berbagai karakteristik peserta didik yang tidak hanya menerima secara normal siswa dalam menangkap materi pembelajaran tetapi juga berbagai siswa yang berkebutuhan khusus, maka seorang guru harus siap dengan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan segala karakteristik peserta didik sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi akan lebih efektif dan optimal. Namun dalam kenyataannya, di SD Intis *School* ini khusus untuk kesulitan guru kelas III di kelas L3 Abu Hurairah dan L3 Abu Hanifah masih merasa kesulitan dalam proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran khususnya pada pengajaran Bahasa Indonesia pada siswa yang berkesulitan menulis (*dysgrafia*).

Kesulitan yang dialami dalam proses pelaksanaan pengajaran diantaranya guru belum mengetahui batasan kosakata yang sesuai dengan daya tangkap siswa yang berkesulitan menulis sehingga kosakata yang diberikan oleh guru membuat siswa belum paham makna dari kosakata itu sendiri yang membuat tulisan kalimat ataupun kosakata yang diberikan oleh guru banyak yang terlewat atau terulang. Dalam pembelajaran menulis di L3 sudah tidak ada metode khusus yang diberikan pada siswa yang berkesulitan menulis (*dysgraphia*), metode khusus diberikan hanya pada L1 dan L2. Selain itu dalam penggunaan metode dan strategi dirasa masih kurang tepat dan guru masih merasa kebingungan dalam menangani siswa yang berkesulitan menulis (*dysgraphia*). Untuk layanan pendukung bagi siswa *dysgraphia* dalam proses pembelajaran belum

ada sarana atau pendampingan secara khusus sehingga kurangnya perhatian bagi siswa yang berkesulitan menulis (*dysgraphia*).

Berikut identifikasi problematika dan solusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak berkesulitan menulis (*dysgraphia*) di SD INTIS School: *Pertama*, siswa yang bernama Adam di kelas L3 Abu Hanifah. Adapun kesulitan atau kendala yang dialami selama pembelajaran sebagai berikut: (a) Penggunaan huruf terbolak-balik terutama (d dan b); (b) Saat menulis masih tercampur penggunaan huruf besar dan kecil; (c) Ukuran dan bentuk huruf tidak proporsional; (d) Anak kesulitan dalam menuangkan ide lewat tulisan; (e) Selalu menngerutu jika sedang menulis; (f) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur yang tepat; (g) Saat diminta menyalin siswa lama dan terdapat banyak kata yang terlewat; (h) Masih terkadang sulit dalam membaca.

Kedua, siswa yang bernama Zahava di kelas L3 Abu Hanifah. Adapun permasalahan yang ditemukan selama pembelajaran sebagai berikut: (a) Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya; (b) Penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur; (c) Ukuran dan bentuk huruf tidak proporsional; (d) Anak sulit dalam menuangkan ide melalui tulisan; (e) Tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional dalam menulis; (f) Lama dan sering terdapat kata terlewat meskipun hanya menyalin karena kurang paham akan makna.

Ketiga, siswa yang bernama Ardine di kelas L3 Abu Hanifah. Adapun permasalahan pada siswa tersebut adalah: (a) Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya; (b) Huruf besar dan kecil masih tercampur; (c) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisan tidak proporsional; (d) Anak kesulitan dalam memahami makna tulisan; (e) Memegang pensil terlalu dekat dengan kertas; (f) Kadang berbicara sendiri saat menulis; (g) Cara menulis tidak konsisten dan tidak mengikuti alur garis yang tepat; (h) Mengalami kesulitan dalam menyalin karena banyak kata terulang/terlewat.

Solusi yang dilakukan atas permasalahan tersebut adalah: (a) Guru mengingatkan siswa ketika terdapat kesalahan menulis tetapi pada saat-saat tertentu; (b) Memberikan media *flash*

card, LCD, ataupun gambar-gambar untuk menarik siswa untuk menulis dan menunagkan ide dalam pikirannya; (c) Adanya tambahan latihan menulis yang diberikan pada siswa yang mengalami kesulitan tetapi hanya kadang-kadang; (d) Menegur anak untuk fokus mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru; (e) Terkadang guru meminta siswa untuk membaca bacaan.

Keempat, siswa lain yang mempunyai problematika *dysgraphia* adalah Siti, kelas L3 Abu Hurairah. Adapun permasalahan yang ditemukan adalah: (a) Saat menulis penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur; (b) Ukuran bentuk huruf dalam tulisan tidak proporsional; (c) Belum bisa menuangkan ide dan paham akan tulisan hanya paham dengan media gambar, dan belum ada kata khusus; (d) Terlalu dekat dengan kertas jika menulis; (e) Saat menulis suka menyanyi sendiri, gambar dan menulis tulisan yang ada disekitarnya; (f) Cara menulis tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional; (g) Mampu menyalin tetapi sangat lama dan banyak kata terulang maupun terlewat karena belum paham akan makna tulisan; (h) Masih kesulitan membaca (siswa ini pernah mengalami mininitis pada usia batita)

Pendekatan yang dilakukan oleh guru atas permasalahan tersebut adalah: (a) Guru memberikan bimbingan secara bertahap untuk memberikan pemahaman anak dalam menghafal bentuk dan bunyi huruf tetapi tidak berkala; (b) Guru selalu memberi pilihan jawaban untuk mengerjakan soal Bahasa Indonesia; (c) Memberikan kata-kata yang lebih sederhana untuk siswa dalam memahami makna bacaan; (d) Adanya latihan menulis tetapi gradenya diturunkan dari siswa yang lain; (e) Memberikan media gambar, *flash card*, dan LCD untuk memancing ide siswa.

Dari berbagai analisis kesulitan yang dialami guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa *dysgraphia* ini sebenarnya masih harus ditingkatkan kembali seperti dengan memberikan kata-kata yang lebih sederhana dan memberikan media gambar ataupun media animasi bergerak, adanya rangsangan dari film animasi dalam membuat kalimat sehingga siswa mampu memaknai arti dari kosakata yang diberikan oleh guru/*educator*. Selain itu seorang

guru harus mampu mengidentifikasi sejauh mana siswa itu sendiri mampu menangkap dan menghafal dan memaknai kosakata yang diberikan dengan cara memberikan penanganan secara individu di luar jam pelajaran dan selalu berkoordinasi dengan orang tua siswa untuk memberikan latihan-latihan agar memperbanyak kosakata sehingga terjalin kerjasama yang baik untuk kemajuan siswa itu sendiri. Hasil penelitian karakteristik anak yang mengalami disgrafia di L3 Abu Hurairah dan L3 Abu Hanifah dan penanganan guru Bahasa Indonesia selama ini.

Dari berbagai karakteristik siswa yang berkesulitan menulis (*dysgrafia*) yang ada di kelas L3 Abu Hurairah dan L3 Abu Hanifah di atas seorang guru harus mampu memberikan layanan belajar yang optimal. Seorang guru yang mengajar di kelas apalagi khusus kelas inklusi tidak hanya semata-mata hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga harus benar-benar mendalami berbagai karakteristik peserta didik dan melayaninya dengan baik dalam belajar agar materi yang disampaikan kepada peserta didik benar-benar diterima peserta didik secara optimal.

Dalam penentuan strategi ataupun metode pengajaran Bahasa Indonesia pada siswa *dysgraphia* ini dibuat agar siswa lebih termotivasi dalam menulis dan lebih banyak latihan menulis dibandingkan siswa yang lain. Metode atau strategi ini dapat diberikan secara individu dalam model Program Pembelajaran Individu (PPI) ataupun secara bersama dengan siswa yang lain. Jika yang diinginkan dengan model pembelajaran secara individu maka dapat diberikan layanan guru pendamping khusus, hal ini akan lebih efektif dalam mengidentifikasi, memberikan perhatian secara khusus dan membantu siswa yang berkesulitan menulis (*dysgraphia*) karena model pembelajaran ini disesuaikan dengan daya tangkap siswa itu sendiri. Namun, jika pembelajaran harus dilakukan secara berkelompok, maka seorang guru harus lebih kreatif dalam penentuan metode ataupun strategi untuk berbagai karakteristik siswa.

Dalam penentuan metode atau strategi untuk siswa *dysgraphia* secara bersama-sama

dengan siswa yang lain salah satu contohnya dengan diberikan metode *Snowball Throwing* sehingga siswa yang diberikan kesempatan menulis di depan kelas ditunjuk dengan cara guru melempar bola ke arah siswa yang berkesulitan menulis tetapi tidak ada kesan menunjuk padanya dan untuk siswa yang lain diminta untuk memberi motivasi dengan membantu membenarkan tulisannya. Maka siswa *dysgraphia* akan lebih termotivasi untuk menuliskan tulisan yang baik.

Selain dari metode dan strategi pembelajaran seharusnya ada layanan pendukung yang diberikan bagi siswa khususnya pada siswa *dysgraphia* contohnya dengan diberikan tugas menulis apa yang dia lihat di luar kelas ataupun tugas menulis di perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, dan adanya tambahan alat peraga untuk memudahkan siswa *dysgraphia* dalam menulis.

Adapun kesulitan guru dalam proses evaluasi diantaranya yaitu sulitnya mencari indikator yang tepat bagi siswa *dysgraphia* agar siswa tersebut mudah paham, pembuatan soal yang berbeda yang sesuai dengan kemampuan siswa *dysgraphia* pada saat ulangan harian, UTS maupun UAS. Misalnya soal disamakan dengan siswa yang lain dalam mengerjakan soal lebih lama dan terkadang tidak terselesaikan. Sedangkan di kelas L3 Abu Hurairah dalam jika soal disamakan dengan yang lain guru kelas harus membacakan soal dan memberinya alternatif dua jawaban dengan bahasa yang disederhanakan. Selain dari kedua hal tersebut kesulitan guru di sini adalah pada saat mengoreksi hasil pekerjaan siswa karena tulisan siswa *dysgraphia* ini cenderung susah dibaca, tidak teratur, kurang huruf, kurang kata, tanpa spasi, dan usah dimaknai.

Dari analisis kesulitan guru dalam proses evaluasi pembelajaran bagi siswa *dysgraphia* ini yaitu dengan penentuan KKM yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan daya tangkap siswa *dysgraphia* itu sendiri karena yang terjadi hanya kelas L3 Abu Hurairah yang memberikan KKM dengan grade yang diturunkan dari 75 menjadi 70 sedangkan untuk kelas L3 Abu Hanifah KKM yang diberikan tetap sama dengan siswa yang lain yaitu 75. Dalam mencari indikator yang tepat bagi siswa ini diperlukan identifikasi karakteristik dan

daya tangkap pada masing-masing siswa *dysgraphia* dengan adanya evaluasi hasil pembelajaran siswa selama ini dan kesulitan seperti apa yang dialami oleh siswa tersebut.

Dengan adanya indikator dan nilai KKM yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik maka dalam proses pembuatan soal ulangan ataupun evaluasi hasil belajar seperti ulangan harian, UTS dan UAS seorang guru akan lebih mudah dalam membuat dan soal dan mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Selain itu siswa tidak akan merasa terbebani dengan soal yang lebih sulit ia kerjakan. Siswa dengan keterbatasan menulis seperti ini terkadang guru juga harus lebih kreatif dengan sekali-kali mengajak siswa untuk menulis dengan menggunakan fasilitas yang ada yaitu dengan komputer. Dengan menggunakan komputer, anak bisa memanfaatkan sarana korektor ejaan agar ia bisa mengetahui kesalahannya dan begitu pula akan memudahkan guru dalam mengoreksi pekerjaannya.

Dari berbagai kesulitan yang dialami guru ini sebenarnya karena kurangnya perencanaan pembelajaran yang kurang matang karena dalam proses pelaksanaan dan evaluasi masih begitu banyak kendala yang dialami oleh guru itu sendiri. Dengan persiapan yang matang maka proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran akan lebih terencana dengan baik dan meminimalkan kendala-kendala yang selama ini dihadapi oleh guru.

PENUTUP

Hasil penelitian ini terdapat beberapa faktor kesulitan yang dialami oleh guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada siswa yang berkesulitan menulis (*dysgraphia*). Adapun faktor kesulitan yang dialami oleh guru diantaranya pada proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Adapun kesulitan yang dihadapi adalah guru belum mengetahui batasan kosakata yang sesuai dengan daya tangkap siswa yang berkesulitan menulis, penggunaan metode dan strategi dirasa masih kurang tepat, dan kurangnya layanan pendukung bagi siswa *dysgraphia*, sulitnya mencari indikator yang tepat bagi siswa *dysgraphia*, sulitnya membuat soal yang berbeda yang sesuai dengan kemampuan siswa *dysgraphia*, dan evaluasi pekerjaan siswa yang berkesulitan menulis (*dysgraphia*).

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat PLB. 2004. *Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Henry Guntur, Tarigan. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa, (Suatu Penelitian Kepustakaan)*, Jakarta: Depdikbud
- Ismawati, Esti. 2011. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Jamaluddin. 2003. *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta Timur: Luxima
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
- RP Dewi. 2012. *Penanganan Anak Disgrafia di TK Negeri Pembina 1 Selopuro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri*. eprints.ums.ac.id
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slamet. 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Smith, David, J. 2012. *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryani, Yulinda Erma. 2010. *Kesulitan Belajar*. Magistra 73
- Suparti. 2007. *Strategi Pembelajaran Menulis di SD kelas IV*. Didaktika
- Syahrin. 2014. *Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Teknik Mind Mapping Murid Kelas III SD Kartika XX-1 Kota Makassar*, E-Buletin Media Pendidikan LPM Sulsel